

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi Arab – latin:

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	ا	Alif	A	
2	ب	Ba	B	
3	ت	Ta	T	
4	ث	Tsa	Ts	
5	ج	Jim	J	
6	ح	Ha	H	
7	خ	Kha	Kh	
8	د	Dal	D	
9	ذ	Dzal	Dz	
10	ر	Ra	R	
11	ز	Zay	Z	
12	س	Sin	S	
13	ش	Syin	Sy	
14	ص	Shad	Sh	

15	ض	Dhad	Dh	
16	ط	Tha	Th	
17	ظ	Zha	Zh	
18	ع	'ain	'	
19	غ	Ghain	Gh	
20	ف	Fa	F	
21	ق	Qaf	Q	
22	ك	Kaf	K	
23	ل	Lam	L	
24	م	Mim	M	
25	ن	Nun	N	
26	ه	Ha	H	
27	و	Waw	W	
28	ي	Ya	Y	
29	ء	Hamzah		Tidak digunakan untuk hamzah diawal kata

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap karena *tasydîd*, ditulis rangkap, seperti وهَّابِي ditulis *wahhâbi*.

C. Vocal Panjang

1. Bunyi a panjang ditulis â, seperti *مسلمان* ditulis *muslimâni*.
2. Bunyi i panjang ditulis î, seperti *muslimîn*.
3. Bunyi u panjang ditulis û, seperti *mulimûn*.

D. Kata Sandang Alif dan Lam

Kalau Alif dan Lam, baik yang bersambung dengan huruf *qamariyah* maupun *syamsiyah*, ditulis antara lain seperti:

1. المنار (untuk huruf *qamariyah*) ditulis *al-Manâr*.
2. الروضة (untuk huruf *syamsiyah*) ditulis *al-Raudhah*.

E. Penulisan Kata-kata dalam Kalimat.

Cara yang dipakai didasarkan pada penulisan kata demi kata, seperti terlihat pada contoh berikut: *الدلالة العقلية في القرآن* *al-Dilâlât al-‘Aqliyah fi al-Qurân*.

F. Penulisan Ta *Marbûthah* di akhir kata

1. Apabila dimatikan ditulis *h*, kecuali untuk kata-kata arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, surat. Misalnya ta *marbûthah* yang terdapat pada kata *بدعة* ditulis *bid’ah*.
2. Apabila dihidupkan karena dirangkai dengan kata lain, ditulis *t*. Misalnya ta *marbuthah* pada kata *مطبعة المنار* ditulis *mathba’at al-manâr*.

G. Pengecualian

1. Nama orang, nama tempat, dan nama-nama lain yang sudah dipakai di Indonesia, ditulis dengan huruf ejaan dalam bahasa Indonesia, seperti: Sirajuddin dan Beirut.
2. Huruf hamzah yang terdapat tanda (‘), seperti, ابو زهرة , ابن تيمية dan اسوة ditulis *Abû Zahrah, Ibn Taimiyah* dan *uswah*.
3. Kata القرآن yang terdapat pada teks Arab, seperti اسماء القرآن ditulis *asmâ* dengan huruf kapital *al-Qur’an*.

II. Daftar Singkatan

Ar.	: Arab	Saw	: <i>Shallâ Allâhu ‘alaihi wa sallama</i>
As.	: <i>‘Alaihi al-salâm</i>	Sw	: <i>Subhânahû wa ta’âla</i>
Cet.	: cetakan	w.	: Wafat
QS.	: Al-Qur’an Surah	Terj.	: Terjemahan
h.	: halaman		
H.	: Tahun Hijriyah		
HR.	: Hadis Riwayat		
J.	: Juz/jilid		
M.	: Tahun Masehi		
ed.	: editor		
Ra.	: <i>Radhiya Allahu ‘anh</i>		
t.t	: tanpa tahun		

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	18
C. Tujuan Penelitian	20
D. Kegunaan Penelitian	20
E. Batasan Istilah	22
F. Penelitian Terdahulu	23
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Teoritis	32
1. Dialektika Agama dan Budaya	32
2. Nilai Pendidikan Islam	37
3. Ritual	53
B. Kerangka Pikir	66

BAB III	Metode Penelitian	
	A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan	70
	B. Lokasi Penelitian	73
	C. Data dan Sumber Data	74
	D. Prosedur Pengumpulan Data	75
	E. Analisis Data	80
	F. Pengecekan Keabsahan Data	92
BAB IV	LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Laporan Hasil Penelitian	95
	1. Masyarakat Banua Halat	95
	2. Latar Belakang Sejarah Tradisi <i>Baayun Maulid</i>	131
	3. Pranata Sosial	184
	B. Pembahasan	189
	1. Dialektika Paham Keagamaan Masyarakat Banua Halat Dalam Tradisi <i>Baayun Maulid</i>	189
	2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi <i>Baayun Maulid</i>	217
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	236
	B. Saran-Saran/Rekomendasi	242
EPILOG	Yang Tetap dan Yang Berubah (Universalitas Nilai-Nilai Islam dalam Ruang Partikularitas Kebudayaan)	245
	DAFTAR PUSTAKA	252
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	256
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	267

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Penduduk Desa Banua Halat Kiri	105
Tabel 4.2	Pendidikan Masyarakat Desa Banua Halat Kiri	105
Tabel 4.3	Etnis Masyarakat Desa Banua Halat Kiri	106
Tabel 4.4	Jenis Pekerjaan Masyarakat Desa Banua Halat Kiri	110
Tabel 4.5	Makna Hiasan Pada Upacara <i>Baayun Maulid</i>	198
Tabel 4.6	Pergeseran Makna Pada Perlengkapan dan Simbol Upacara <i>Baayun Maulid</i>	209

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Peta Kabupaten Tapin	103
Gambar 4.2	Masjid Al-Mukarramah Banua Halat	155
Gambar 4.3	Interior Masjid Al-Mukarramah Banua Halat	155
Gambar 4.4	Ayunan Pikasih Beranak	166
Gambar 4.5	Piduduk	166

EPILOG

YANG TETAP DAN YANG BERUBAH; UNIVERSALITAS NILAI-NILAI ISLAM DALAM RUANG PARTIKULARITAS KEBUDAYAAN

Ada satu entitas yang keabadiannya hampir sama dengan keabadian Tuhan, yakni perubahan. Perubahan hadir sejalan dengan perkembangan dinamika pemikiran umat manusia berdasarkan kebutuhan zamannya. Perubahan ini pada gilirannya telah menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali aspek kebudayaan sebagai hasil dari cipta, rasa, dan karsa umat manusia, bahkan juga menyentuh wilayah paham keagamaan.

Alam dan seluruh isinya serta fenomena yang berlangsung di dalamnya bukanlah objek statis, akan tetapi senantiasa berubah dan bergerak secara terus-menerus sesuai dengan kehendak hukum yang telah digariskan oleh sang pencipta. Adakalanya perubahan itu menuju kearah yang positif, akan tetapi tidak jarang pula bergerak kearah yang negatif.

Dalam konteks persinggungan agama dan budaya, yang menarik adalah adanya kemampuan yang dimiliki oleh Islam sebagai sebuah agama wahyu dalam melakukan kritik sekaligus merekonstruksi kebudayaan agar senafas dengan nilai-nilai ajarannya sehingga Islam dapat dengan mudah diterima oleh kelompok dan budaya di berbagai belahan dunia. Hal ini antara lain dapat dibuktikan dari banyaknya budaya dan tradisi masyarakat Arab di masa lampau yang telah mengalami modifikasi dan penyesuaian dengan konsepsi ajaran Islam, meski

beberapa diantaranya harus melewati ketegangan-ketegangan sosial pada fase awal kehadirannya.

Islam ketika harus diaktualisasikan dalam kebudayaan telah menampilkan wajahnya yang beragam, dan dalam keragaman kebudayaan Islam yang bersifat regional itu masih tersedia tempat bagi kebudayaan Islam lokal. Namun keragaman kebudayaan tersebut dipersatukan oleh nilai-nilai ke-Islaman yang bersifat universal.

Manifestasi Islam dalam budaya dapat dilihat dari ragam budaya lokal yang mengawinkan sendi-sendi ajaran agama dengan prinsip-prinsip adat yang telah mengakar-membudaya di tengah-tengah masyarakat. Di Minangkabau kita dapati ungkapan *adat bersendi syara, syara bersendi kitabullah*. Di Minang juga terdapat istilah *Tigo Tungku Sejarahangan* yang terdiri dari Nini Mamak, Ulama dan Cerdik Pandai. Contoh-contoh serupa juga dapat ditemukan dalam budaya Jawa, seperti budaya *sekatenan* warisan Wali Songo yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari kelahiran atau Maulid Nabi Besar Muhammad SAW, dimana dalam rangkaian acara ini dimainkan gamelan pusaka di halaman Masjid Agung Keraton yang dirangkai dengan pembacaan syair-syair maulid berisi sejarah hidup Nabi Muhammad SAW. Hal ini dilakukan semata-mata bertujuan untuk menghadirkan sebuah dialog mutual yang dinamis antara Islam dengan budaya masyarakat setempat.

Karakteristik ajaran Islam yang bersifat elastis dan akomodatif telah menempatkan Islam sebagai agama yang terbuka. Islam tidak hadir dalam ruang hampa budaya, melainkan pada sebuah kebudayaan dengan berbagai macam

faktor yang telah melekat pada dirinya seperti faktor geografi, demografi, etnisitas, dan sejarah. Kebersediaan Islam untuk bersikap terbuka ini ditopang oleh adanya prinsip toleransi dan rekognisi sosial sebagai modal dasar dalam menyikapi berbagai perbedaan yang ada. Sebab sulit dibayangkan keterbukaan ini menjadi niscaya jika tidak bersandar pada sikap toleransi dan rekognisi dalam beragama. Jika toleransi merupakan sikap pengakuan dan hormat pada perbedaan yang dimiliki orang lain, maka rekognisi adalah bentuk pengakuan dan penghargaan atas eksistensi orang lain.

Munculnya kesadaran kolektif di tengah masyarakat Banua Halat bahwa dinamika perkembangan serta perubahan budaya adalah sebuah keniscayaan yang tak terhindarkan, menuntun mereka pada upaya untuk melakukan penyesuaian dengan struktur konseptual ajaran agama, hal ini tidak dimaksudkan untuk meletakkan agama pada subordinat kebudayaan, melainkan ketersediaan untuk melihat persinggungan antara agama dan budaya dalam perspektif hubungan dialektis yang terus bergerak dan bersifat akomodatif. Sebagian kalangan bahkan berpendapat bahwa Islam merupakan *muntaj ats-tsaqafah* (produk budaya) sekaligus *muntij ats-tsaqafah* (memproduksi budaya). Hal ini didasarkan pada analisis sejarah bahwa Islam dalam proses pergumulannya dengan realitas sosial masyarakat Arab pada awal kelahirannya tidak hanya melakukan purifikasi terhadap tradisi atau budaya yang telah ada di masyarakat, melainkan juga mengakomodir sekaligus mereformasi budaya tersebut sehingga lebih bernafaskan Islam serta sejalan dengan konsepsi ajarannya.

Ada beberapa faktor yang turut mempengaruhi proses perkembangan budaya dalam kehidupan sebuah masyarakat. Namun dalam konteks kehidupan masyarakat Banua Halat penulis melihat sekurang-kurangnya terdapat dua faktor determinan yang memberikan sumbangan besar bagi tumbuh kembangnya kebudayaan disana, terutama yang berkaitan dengan budaya *baayun maulid*. Faktor yang pertama adalah sejarah. Sejarah merupakan bagian yang memiliki peran penting dalam membentuk simbol identitas kebudayaan sebuah masyarakat, dimana simpul-simpul ikatan primordial disatukan atas dasar kesamaan pengalaman sejarah terhadap kebudayaan tertentu dimasa lampau. Faktor yang kedua adalah paham keagamaan. Paham keagamaan ini memainkan peran yang tidak kalah pentingnya, terutama dalam membentuk nilai di tengah masyarakat yang pada gilirannya menjadi sumber rujukan mereka dalam berperilaku dan bertindak, menjadi penuntun arah untuk mencapai tujuan dan membuat seluruh perjalanan hidup mereka sarat makna.

Pada tataran nilai ini, harus diakui bahwa tradisi *baayun maulid* pada masyarakat Banua Halat selain mampu memperkuat kolektifitas serta menipiskan jarak perbedaan yang ada diantara mereka, keberadaannya juga semakin meneguhkan fungsi penting dari sebuah kebudayaan sebagai media penanaman nilai-nilai pendidikan Islam. Hal ini dapat dilihat dari adanya proses interaksi edukatif antara orangtua dengan anak-anaknya, serta antara para peserta dengan para ulama, selain itu banyaknya ragam peralatan upacara yang mengandung nilai-nilai filosofis yang sarat dengan muatan nilai pendidikan juga memiliki arti penting bagi masyarakat Banua Halat.

Dalam struktur keyakinan masyarakat Banua Halat dimasa lampau, beberapa diantara kebudayaan yang terbentuk di masyarakat tersebut dibalut oleh kepercayaan-kepercayaan terhadap hal-hal yang dianggap memiliki kekuatan dan kemampuan adikodrati untuk mengubah kehidupan mereka. Sebab berdasarkan fitrahnya, manusia dilahirkan dengan membawa kecenderungan kepercayaan terhadap adanya dzat yang maha kuasa atau Tuhan dengan berbagai macam simbol dan penyebutan. Melalui proses dan jalan yang panjang, konstruksi sejarah dan paham keagamaan ini mengalami proses dialektika yang berlangsung secara dinamis, hingga pada gilirannya membawa masyarakat Banua Halat pada persinggungan dengan ajaran agama Islam.

Persinggungan masyarakat Banua Halat dengan ajaran agama Islam ini memberi dampak yang cukup besar bagi perubahan orientasi dan cara pandang mereka tentang kehidupan. Ada visi transendental yang coba mereka terjemahkan kedalam wilayah profan, salah satunya adalah aspek pendidikan. Islam sendiri menempatkan persoalan pendidikan ini pada posisi yang begitu penting dan mendasar. Karena hanya melalui pendidikan fungsi kekhilafahan manusia sebagai makhluk Allah yang paling sempurna dapat terejawantahkan dalam realitas keseharian. Upaya untuk menjalankan proses pendidikan Islam ini kemudian menemukan ruang semainya melalui pendekatan kebudayaan berbasis kearifan lokal, salah satunya adalah tradisi *baayun maulid* di desa Banua Halat.

Sisi menarik lainnya yang dapat ditemukan dari komunitas masyarakat Banua Halat ini adalah kehidupan sosial keagamaannya yang relatif rukun dan damai (*sarantang-saruntung*), mereka berupaya sebisa mungkin jauh dari konflik

dan pertentangan antar sesama atau *bacakut papadan*. Kuatnya ikatan kesukuan serta kekerabatan yang mereka sebut dengan adat *Badangsanak* dikomunitas ini tumbuh dari keyakinan bahwa mereka disatukan oleh akar geneologis yang sama dalam mitologi *Intingan* dan *Dayuhan*. Hal ini pada gilirannya mampu menumbuhkan semangat toleransi dan rekognisi serta kebersamaan yang tinggi antar umat beragama di Banua Halat, kendati perbedaan keyakinan dapat saja membawa mereka pada perpecahan.

Di tengah berbagai perbedaan yang ada, masyarakat Banua Halat berupaya untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis dan damai, hal ini ditempuh melalui empat jalan. *Pertama*, menyatukan persepsi bahwa tali ikatan kekeluargaan atau adat *Badangsanak* merupakan warisan nilai yang harus dipertahankan. *Kedua*, meneguhkan pandangan bahwa mereka disatukan oleh akar tradisi dan sejarah yang mengajarkan semangat kebersamaan dan gotong royong. *Ketiga*, memelihara dan mempertahankan tradisi (warisan) leluhur, terutama yang bersumber dari kearifan lokal sebagai identitas diri yang melekat dimanapun mereka berada. *Keempat*, mengkompromikan tradisi-tradisi lama dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga mewujud dalam bentuk tradisi baru yang sejalan dengan pandangan Islam seperti nampak pada tradisi *baayun maulid* yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai filosofis, nilai-nilai pendidikan Islam serta sejarah yang tidak boleh dilupakan.

Hal-hal tersebut di atas merupakan modal penting dan mendasar bagi masyarakat Banua Halat dalam upaya memelihara hubungan sosial dan keberagaman di tengah-tengah perbedaan yang ada, sehingga mereka berhasil

menempatkan realitas perubahan dan dialektika paham keagamaan dalam dimensi keabadian tradisi yang mereka banggakan.

**DIALEKTIKA PAHAM KEAGAMAAN
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI BAAYUN MAULID
DI BANUA HALAT**

DISERTASI

**Oleh:
WAHYUDI RIFANI
NIM: 1403520057**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
PASCASARJANA
BANJARMASIN
2021 M / 1442 H**

**DIALEKTIKA PAHAM KEAGAMAAN
DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI BAAYUN MAULID
DI BANUA HALAT**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri (UIN) Antasari
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Menyelesaikan Program Doktor
Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

WAHYUDI RIFANI

NIM: 1403520057



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
PASCASARJANA
S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BANJARMASIN
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahyudi Rifani
NIM : 1403520057
Tempat/Tgl. Lahir : Tanah Laut, 12 Nopember 1980
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa disertasi saya yang berjudul: “Dialektika Paham Keagamaan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Baayun Maulid* di Banua Halat” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa disertasi ini bukan hasil karya asli saya atau merupakan hasil plagiasi, saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banjarmasin, Januari 2021

Yang Membuat Pernyataan,



Wahyudi Rifani

PERSETUJUAN DISERTASI

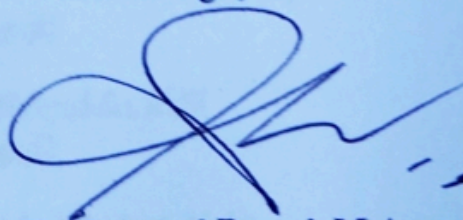
**DIALEKTIKA PAHAM KEAGAMAAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
ISLAM DALAM TRADISI *BAAYUN MAULID* DI BANUA HALAT**

Yang dipersembahkan dan disusun oleh:

**Wahyudi Rifani
NIM. 1403520057**

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
untuk dapat diajukan kepada Dewan Penguji

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A

Tanggal, Januari 2021

Pembimbing II,



Dr. Wahyuddin, M.Si

Tanggal, Januari 2021

PENGESAHAN DISERTASI

DIALEKTIKA PAHAM KEAGAMAAN DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
DALAM TRADISI *BAYUN MAULID* DI BANUA HALAT

DIPERSEMBAHKAN DAN DISUSUN OLEH

Wahyudi Rifai

NIM. 1403520057

Telah Diajukan Kepada Dewan Penguji

Pada Hari: Sabtu, 27 Februari 2021

Tanda Tangan

Promotor I : Prof. Dr. H. Kamrui Busri, MA 1.

Promotor II : Dr. Wahyuddin, M.Si

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag
(Ketua/Anggota)

2. Dr. Zaimal Filtri, M.Ag, MA
(Penguji Utama)

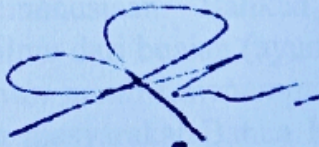
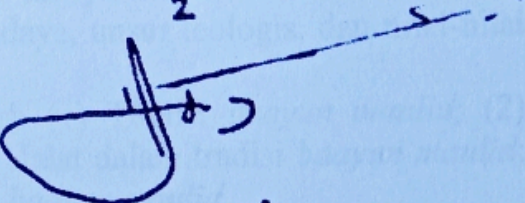
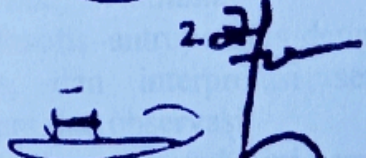

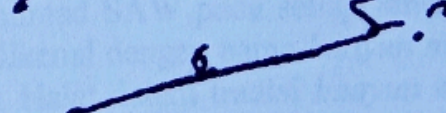


3. Dr. Khairil Anwar, M.Ag
(Penguji Eksternal)

4. Dr. M. Zaimal Abidin, M.Ag
(Penguji)

5. Prof. Dr. H. Kamrui Busri, MA
(Penguji)

6. Dr. Wahyuddin, M.Si
(Penguji)

7. Dr. Hairul Huda, M.Ag
(Penguji)

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 
6. 
7. 



Mengetahui,
Direktur

Prof. Dr. H. Syaifuddin Sabda, M.Ag

NIP. 19580021 198603 1 001

ABSTRAK

Wahyudi Rifani, NIM: 1403520057, *Dialektika Paham Keagamaan dan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Baayun Maulid di Banua Halat*, di bawah bimbingan I: Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A dan II: Dr. Wahyuddin, M.Si., Disertasi, Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

Kata Kunci : *Baayun Maulid, Dialektika, Nilai Pendidikan Islam.*

Dalam perspektif Islam, kewajiban menuntut ilmu merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tugas dan fungsi kemanusiaan. Bahkan Islam telah memerintahkan kepada umatnya untuk menuntut ilmu dari buaian (ayunan) hingga ke liang lahat. Sebagai sebuah warisan tradisi, *baayun maulid* menempati posisi yang tidak tergantikan dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat Banua Halat. Dimana terdapat berbagai aspek penting seperti aspek budaya, unsur teologis, dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya.

Fokus masalah dalam disertasi ini adalah (1) Tradisi *baayun maulid*; (2) Dialektika paham keagamaan masyarakat Banua Halat dalam tradisi *baayun maulid*; dan (3) Nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *baayun maulid*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis–antropologis dengan metode etnografi melalui format deskriptif, analisis, dan interpretasi serta teknik pengumpulan data melalui dokumentasi, wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *baayun maulid* ini bersumber dari tradisi pra-Islam dimasa lampau yang dikenal dengan tradisi *baayun anak* dalam upacara *bapalas bidan*. Seorang bayi tidak boleh diasuh orangtuanya sebelum diayun lebih dahulu oleh bidan yang membantu proses kelahiran si bayi. Sebab diyakini pada saat seorang bidan membantu proses persalinan melibatkan hal-hal yang bersifat mistis atau ghaib. Setelah Islam masuk, tradisi ini mengalami beberapa penyesuaian terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Karena kemudian dalam proses pelaksanaannya bersamaan dengan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW pada setiap tanggal 12 Rabiul Awwal, maka tradisi ini kemudian lebih dikenal dengan nama *baayun maulid*. Dialektika paham keagamaan masyarakat Banua Halat dalam tradisi *baayun maulid* ini terbagi menjadi tiga pola yakni adaptif, rejectif, dan afirmatif–rekonstruktif. Hal ini disebabkan adanya perbedaan respon dan cara pandang para ulama serta masyarakat Banua Halat terhadap unsur-unsur ritual dan perlengkapan dalam upacara *baayun maulid*. Dalam tradisi *baayun maulid* di desa Banua halat ini terdapat nilai-nilai Pendidikan Islam yakni: (1) *Badangsanak*; (2) *Gawi sabumi*; (3) *Silaturrehmi*; (4) *Maumpatakan*; (5) Memperkenalkan figur dan keteladanan Rasulullah Saw.; (6) Kebijaksanaan; (7) Memperkenalkan fungsi masjid kepada anak.

ABSTRACT

Wahyudi Rifani, SRN 1403520057, *Dialectics of Religious Understanding and the Values of Islamic Education in Baayun Maulid Tradition in Banua Halat*, advisor I: Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A and II: Dr. Wahyuddin, M.Si. Disertation, Banjarmasin, Post-Graduate of UIN Antasari, 2020.

Keywords : *Baayun Maulid, Dialectics, Values Education Islam.*

In an Islamic perspective, the obligation to study is an inseparable part of the duties and functions of humanity. Even Islam has ordered its followers to study from the cradle (swing) to the grave. As a legacy of tradition, *baayun maulid* occupies an irreplaceable position in the socio-cultural life of Banua Halat people where there are various important aspects such as cultural aspects, theological elements, and Islamic education values contained in it.

The focuses of the problems in this dissertation are (1) *Baayun maulid* tradition; (2) The dialectics of the Banua Halat community's religious understanding in *baayun maulid* tradition; (3) The values of Islamic education in *baayun maulid* tradition.

This study used a philosophical-anthropological approach with ethnographic methods through descriptive, analysis and interpretation formats as well as data collection techniques through documentation, interviews and observations.

The results showed that the *baayun maulid* tradition originated from the pre-Islamic tradition in the past which was known as *baayun anak* tradition in *bapalas bidan* ceremony. A baby must not be cared for by its parents before being rocked by a midwife who helped the baby's birth. Since it was believed that when a midwife helped the delivery process, it involved mystical or unseen things. After Islam entered, this tradition experienced several adjustments to the values of Islamic teachings. Therefore, because the process of its implementation is in conjunction with the celebration of the Prophet Muhammad's birthday on every 12th of *Rabiul Awwal*, this tradition now becomes known as *baayun maulid*. The dialectics of the religious understanding of the Banua Halat community in *baayun maulid* tradition are divided into three patterns, namely adaptive, rejective, and affirmative-reconstructive. This is due to differences in the responses and perspectives of the scholars and the Banua Halat community to the ritual elements and equipments in *baayun maulid* ceremony. In *Baayun Maulid* tradition in Banua Halat village, there are Islamic education values, namely: (1) *Badangsanak*; (2) *Gawi sabumi*; (3) *Silaturrahmi*; (4) *Maumpatakan*; (5) Introducing the figures and examples of the Prophet Mohammad Saw.; (6) Wisdom ; (7) Introducing the function of the mosque to childhood.

ملخص البحث

وحيودى رفانى، رقم القيد: 1403520057، جدلية الفهم الديني وقيم التربية الإسلامية في تقليد "بأيون مولود" بينوا حالات، تحت اشراف ١. البروفسور الدكتور الحاج كمران بشرى، ٢. الدكتور وحي الدين الماجستير. رسالة الدكتوراة بالدراسات العليا بجامعة أنتسارى الإسلامية الحكومية. 2020 م

الكلمات الرئيسية: بأيون مولود، جدلية، قيم تربية اسلام

إن الوجوب في طلب العلم في الإسلام لا يتجزأ عن الأدوار والوظائف الإنسانية، وقد أكد ذلك الإسلام على مهمته بأن يعمر معتنقيه أن يطلبوا العلم من المهد إلى اللهد. بالنظر إلى التقاليد المحلية البنجرية فلا يزال تقليد "بأيون مولد" له موقعا هاما لا يمكن الإستغناء عنه في الحياة الثقافية والاجتماعية لدى مجتمع بنوا حالات. هذا التقليد تتضمن فيها كثيرا من الجوانب الهامة منها الثقافة والعناصر الألوهية وقيم التربية.

فالمسائل التي تركزها هذه الرسالة فهي: (١) تقليد "بأيون مولد". (٢) جدلية الفهم الديني لدى مجتمع بنوا حالات عن تقليد "بأيون مولود". (٣) قيم التربية الإسلامية في تقليد "بأيون مولود".

تستخدم هذه الدراسة نهجا فلسفيا أنتروبولوجيا، ومنهجها هو المنهج الإتنوغرافي على صيغة وصفية تحليلية تفسيرية، وطرق جمع البيانات في هذا البحث هي التوثيق والمقابلات والملاحظات.

اكتشفت نتيجة هذا البحث أن تقليد "بأيون مولد" ورد من التقليد القديم قبل مجيئة الإسلام المعروف بتقليد "بأيون أناك" الذي عقد في حفلة "ببلاس بيدان". قد لا يتم رعاية الطفل من قبل والديه قبل أن تهزه القابلة (داية) التي تساعد في ولادة الطفل. لأنه يعتقد بأنه عندما تساعد القابلة في عملية الولادة، فإنها تنطوي في عميلتها الأشياء الغيبية أو غير المرئية. بعد مجيئة الإسلام، خضع هذا التقليد على قيم التعاليم والتربية الإسلامية. ولأن حفلة تنفيذ "بأيون أناك" مناسبة بالاحتفال بالمولد النبوي الشريف في اليوم ١٢ ربيع الأول كل عام، أصبح هذا التقليد معروفا باسم "بأيون مولود".

تنقسم جدلية الفهم الديني لدى مجتمع بنوا حالات في تقليد "بأيون مولد" إلى ثلاثة أنماط، وهي التكيفى والرفضى والإيجابي-الترميمي. ويرجع تلك الاختلافات إلى نظر واستجابة العلماء ومجتمع بنوا حالات تجاه عناصر الطقوس والمعدات المستخدمة في حفلة "بأيون مولود".

من قيم تربية الإسلامية في تقليد "بأيون مولود" في قرية بنوا حالات فهي: (١) بدائع سانك / المؤاخات (2) جاوى سبومى / المشاركة في الأعمال الجمعية (3) صلة الرحم (4) مؤمفتاكن / طلب المشاركة (5) التعريف بشخصية الرسول وقوته (6) التعريف عن وظائف المسجد إلى الأطفال من صغر سنهم

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam. Salawat serta salam tercurah atas junjungan kita nabi Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis yakin atas petunjuk-Nya jualah sehingga berbagai pihak berkenan memberikan bantuan serta kemudahan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Untuk itu penulis menyatakan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak, yang telah membantu penulis. Secara khusus ucapan terima kasih dan penghargaan tersebut penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberikan fasilitas pendidikan selama penulis menuntut ilmu di almamater ini.
2. Direktur Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk memperdalam ilmu di program Pascasarjana ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Kamrani Buseri, M.A., sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. Wahyuddin, M.Si sebagai pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi dan arahan dalam penyusunan disertasi ini.
4. Para dosen Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang telah memberi pencerahan, bekal pengetahuan, dan pengalaman sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.

5. Para pengelola Perpustakaan Pusat dan perpustakaan Program Pascasarjana UIN Antasari yang telah memberikan pelayanan yang baik dalam peminjaman buku-buku yang diperlukan penulis.
6. Disbudparpora Kabupaten Tapin yang telah memberikan banyak akses dokumentasi dan informasi yang terkait dengan penelitian disertasi ini.
7. Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapin yang telah membantu penulis memperoleh data kependudukan Kabupaten Tapin guna melengkapi penulisan disertasi ini.
8. Kepala Desa Banua Halat Kiri yang telah banyak membantu penulis mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.
9. Seluruh informan dan masyarakat desa Banua Halat yang telah memberikan berbagai fasilitas kepada penulis selama penelitian ini berlangsung.
10. Seluruh sahabat dan rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin atas segala bantuan yang sangat berharga dalam rangka penyelesaian disertasi ini.

Penulis menyadari disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini.

Akhirnya kepada Allah jualah semua upaya dan usaha ini kembali, semoga disertasi ini bermanfaat. Amin.

Banjarmasin, Januari 2021

Wahyudi Rifani